

PENENTUAN KOMODITI UNGGULAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Determination of Plantation Subsector Leading Commodity and Development Strategy in Parigi Moutong Regency

Nurfadhila¹⁾, Marhawati Mapatoba²⁾, Arifuddin Lamusa²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : nur.fadhilag34@gmail.com, wati_chairil@hotmail.com, lamusa.arif@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out the superior commodities in the plantation sub-sector and to formulate a strategy for developing the superior commodities of the subsector. This research was conducted from March to July 2018. Primary and secondary data were used. Ten respondents were selected using judgmental sampling technique and interviewed directly. The data was analyzed using Location Quotient (LQ) and SWOT analysis. There were two superior commodities found with LQ value >1 e.g cacao (1.80) and coconut (1.2). The strategy to develop the cacao commodity was in the third quadrant (WO strategy) indicating that it has big market opportunity but with several constraints including i) farmer training and empowerment program; ii) improving farmers acces to financial institution; and iii) revitalizing agricultural facilities and infrastructure.

Keywords : Cocoa Commodity, Development Strategy, LQ, Plantation Sub-Sector, and SWOT.

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui komoditi unggulan pada subsektor tanaman perkebunan dan menyusun strategi pengembangan komoditi unggulan subsektor tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2018. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Penentuan responden dalam penelitian ini dengan cara judgmental sampling. Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Metode analisis yang digunakan yakni analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan, maka diperoleh hasil perhitungan LQ nilai produksi rata-rata terdapat 2 komoditi unggulan atau LQ > 1 yaitu komoditi kakao dengan nilai = 1,80 dan komoditi kelapa dengan nilai = 1,2. Hasil dari perhitungan tersebut selanjutnya menentukan strategi pengembangan untuk komoditi unggulan yaitu komoditi kakao dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan komoditi kakao berada pada kuadran III. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, pengembangan usahatani kakao memiliki peluang pasar, namun masih memiliki beberapa kendala internal. Strategi yang sesuai untuk pengembangan komoditi kakao di Kabupaten Parigi Moutong adalah strategi WO : 1.) Program pelatihan dan pemberdayaan petani, 2.) Peningkatan akses finansial terhadap lembaga keuangan, dan 3.) Revitalisasi sarana dan prasarana pertanian.

Kata Kunci : Subsektor Perkebunan, Strategi Pengembangan, Komoditi Kakao, Analisis LQ, Analisis SWOT.

PENDAHULUAN

Negara agraris seperti Indonesia, peran sektor pertanian sangat penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang dan papan bagi segenap penduduk Indonesia. Terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan. Peranan lain sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan penghasil devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses perubahan yang lebih baik melalui pengolaan sumberdaya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja (Suparmoko, 2002). Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional dan pendukung utama sektor pertanian dalam perekonomian Sulawesi Tengah. Secara umum posisi sektor perkebunan dalam perekonomian nasional mempunyai fungsi ganda. Selain sebagai sumber pendapatan petani, juga dapat menyerap tenaga kerja, penghasil bahan ekspor, menyediakan bahan baku industri, serta berperan dalam pelestarian lingkungan hidup. Oleh karena itu, usaha untuk pengembangan subsektor ini perlu terus ditingkatkan (Soekartawi, 2003).

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumberdaya pertanian yang besar, sehingga pertanian mempunyai peranan yang dominan dalam struktur ekonominya. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2016 terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 62.96 %. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Oleh

karena itu, upaya pembangunan untuk mengembangkan sektor sekunder dan tersier diarahkan dapat mendukung sektor pertanian (BPS Sulawesi Tengah, 2017).

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis maupun sosial ekonomi dan kelembagaan. Komoditas tanaman perkebunan adalah merupakan tanaman perdagangan yang cukup strategis di Kabupaten Parigi Moutong, karena tidak saja merupakan sumber devisa bagi daerah maupun Negara, tetapi menjadi sumber pendapatan masyarakat pada umumnya, khususnya para petani di sektor perkebunan. Kabupaten Parigi Moutong terdapat 15 jenis komoditas perkebunan seperti kelapa, cengkeh, kopi robusta, kakao, pala, lada, kelapa sawit dan lain-lain (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Parigi Moutong, 2017).

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong merupakan penghasil komoditi perkebunan terbesar. Komoditi perkebunan juga menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuasi seperti hasil produksi tiap tahunnya. Salah satu komoditi terbesar di Kabupaten Parigi Moutong adalah komoditi Kakao dengan nilai produksi tertinggi dari komoditi lainnya. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong mempunyai potensi yang besar di Sulawesi Tengah dalam membantu perekonomian petani yang ada di Sulawesi Tengah terkhususnya di Kabupaten Parigi Moutong.

Penetapan suatu komoditi sebagai komoditi unggulan daerah disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut. Komoditi yang dipilih sebagai komoditi unggulan daerah adalah komoditi yang memiliki produktivitas yang tinggi dan dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu penetapan komoditi unggulan daerah juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu

komoditi terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada suatu daerah (Syahroni, 2005).

Walaupun komoditi subsektor tanaman perkebunan memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pemilihan jenis komoditi yang diusahakan hanya berdasarkan usaha turun temurun yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu. Petani tidak pernah memperhatikan apakah usaha komoditi tersebut merupakan komoditi unggulan atau bukan, sehingga penentuan komoditas unggulan subsektor tanaman perkebunan perlu dilakukan agar daerah Kabupaten Parigi Moutong bisa menentukan komoditas unggulan subsektor tanaman perkebunan yang bisa dijadikan komoditas unggulan daerah, yang mempunyai daya saing tinggi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Penentuan komoditi unggulan menjadi keharusan agar sumberdaya pembangunan di suatu daerah lebih efisien dan terfokus (Syahroni, 2005).

Mencapai tujuan perkembangan subsektor perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong yang merupakan penghasil komoditi tanaman perkebunan terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti bahwa jumlah luas panen dan produksi komoditi perkebunan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga pemerintah daerah haruslah terlebih dahulu mengetahui komoditas unggulan di daerahnya agar dapat diprioritaskan dan dikembangkan lebih lanjut dengan merumuskan strategi pengembangan komoditi tersebut. Komoditas unggulan diharapkan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain baik di pasar lokal, nasional maupun global. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat keunggulan suatu komoditas adalah berdasarkan keunggulan komparatif.

Upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/ masyarakat/ daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan

kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi/ identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap subsektor (Rusmin dan Siregar, 2009). Kontribusi terbesar dalam sektor pertanian Kabupaten Parigi Moutong masih didukung oleh subsektor perkebunan. Tahun 2016 kontribusi tersebut sebesar 15,75% walau ada kecenderungan mengalami penurunan namun peran subsektor perkebunan Kabupaten Parigi Moutong masih di dominasi oleh subsektor perkebunan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan penelitian ini adalah komoditi apakah yang menjadi unggulan pada subsektor tanaman perkebunan berdasarkan produksi dan luas areal dan bagaimana strategi pengembangan komoditi unggulan subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong. Tujuan untuk mengetahui komoditi unggulan pada subsektor tanaman perkebunan berdasarkan produksi dan luas areal dan menyusun strategi perencanaan komoditi unggulan subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong.

Manfaat penelitian ini adalah Bagi pengambil kebijakan, khususnya pemerintah Kabupaten Parigi Moutong, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam merumuskan strategi dan kebijakan pembangunan khususnya pengembangan subsektor perkebunan di wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Bagi penulis, diharapkan hasil penulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama berkaitan dengan topik penelitian dan bagi pembaca, Sebagai bahan informasi yang dapat menjadi bahan studi penelitian sejenis secara lebih mendalam dan juga sebagai perbandingan penelitian dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Parigi Moutong dengan cara

sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa sektor pertanian khususnya di bidang subsektor perkebunan merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Parigi Moutong pada tahun 2016 mencapai 15,75%. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan yakni dari bulan Maret sampai Juli 2018. Kegiatan yang dilakukan selama 5 bulan tersebut meliputi : observasi lokasi penelitian, pengumpulan data awal dan studi literatur, penyusunan proposal, konsultasi proposal, seminar proposal, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan draf laporan, konsultasi laporan, seminar hasil, perbaikan hasil, penyusunan jurnal, dan skripsi.

Pengambilan sampel menggunakan judgemental sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian. Ukuran sampel pada setiap sub-sub populasi ditentukan sendiri oleh peneliti sampai jumlah tertentu (Amirin, 2011). Responden terdiri atas 10 orang yaitu 2 orang dari pihak instansi Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Parigi Moutong dan 8 orang petani yang merupakan ketua Poktan/Gapoktan di Kabupaten Parigi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada dinas atau instansi terkait untuk tujuan mengetahui keadaan internal dan eksternal dalam menentukan strategi analisis SWOT, serta petani dalam bidang sektor perkebunan.

Data sekunder berupa data Produksi dan luas panen selama 5 tahun yakni dari tahun 2012 – 2016. Data lainnya yang digunakan adalah data keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan perekonomian dan keadaan pertanian. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Parigi Moutong tahun 2012 – 2016. Data yang tercakup dalam Penelitian ini adalah data Produksi dan Luas Areal

Panen Subsektor Perkebunan Kabupaten Parigi Moutong. Sumber data lainnya seperti buku teks, artikel, jurnal dan laporan tahunan dari instansi terkait dan dari internet, yang berhubungan dengan penelitian ini agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian.

Identifikasi Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Parigi Moutong menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan membandingkan antara pangsa relatif produksi komoditi i pada tingkat Kabupaten terhadap produksi total tanaman perkebunan Kabupaten dengan pangsa relatif produksi komoditi i pada tingkat wilayah provinsi terhadap produksi total tanaman perkebunan wilayah provinsi, begitu juga dengan perhitungan LQ berdasarkan luas areal komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong. Rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v/v_j}{V/V_j}$$

Keterangan :

- LQ : Indeks *Location Quotient* komoditi
- V : Nilai produksi/ Luas areal panen komoditi i Kabupaten.
- V_j : Total produksi/ Luas areal panen subsektor tanaman perkebunan Kabupaten.
- V : Nilai produksi/ Nilai Luas areal panen komoditi i Provinsi.
- V_j : Total nilai produksi/ Luas areal panen subsektor tanaman perkebunan provinsi.

Analisis SWOT digunakan untuk Pengembangan strategi komoditi unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong, bertujuan untuk menentukan pengembangan strategi yang sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) yang berkaitan dengan pengembangan subsektor perkebunan (Rangkuti, 2009).

Analisis SWOT digunakan dalam mencapai tujuan penelitian ini. Tahapan

analisis SWOT dalam menyusun perencanaan strategi sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Data internal diperoleh dari lingkungan subsektor perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong yang berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan data eksternal diperoleh dari lingkungan luar yang berupa peluang dan ancaman. Faktor ini dibuat dalam bentuk matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dan matriks IFAS (*Intrnal Factor Analysis Summary*).

2. Tahap Analisis

Menganalisis IFAS dan EFAS dengan memberi bobot nilai selang 0 – 1, cara penentuan berdasarkan pengamatan lapangan untuk menentukan urutan prioritas yaitu faktor mana yang paling penting dan tidak penting. Total bobot sebesar satu untuk masing-masing kondisi (internal dan eksternal), selanjutnya memberi *rating* nilai secara obyektif (Yantu, 2012), yaitu nilai *rating* dengan skala 1,2,3,4 dengan kualifikasi sebagai berikut :

- a. Skor 1 = tidak penting
- b. Skor 2 = cukup penting
- c. Skor 3 = penting
- d. Skor 4 = sangat penting

3. Setelah pemberian rating, ditentukan bobot dari setiap rating. Menurut Yantu (2012), terdapat dua metode penentuan bobot yaitu metode obyektif dan metode subyektif. Metode subyektif ialah pemberian bobot yang didasarkan atas pendapat peneliti. Metode obyektif ialah pemberian bobot didasarkan atas rating, dan dirumuskan sebagai berikut :

$$Bi = \frac{Ri}{\sum Ri}$$

Keterangan :

Bi = Bobot faktor ke-i

Ri = Rating ke-i

$\sum Ri$ = Total Rating ke-i

4. Setelah pemberian rating dan bobot selanjutnya ditentukan nilai skor dengan

mengalikan antara bobot dan rating, untuk menentukan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*Eksternal Faktor Analisis Summary*).

5. Berdasarkan analisis SWOT dapat dilakukan penentuan strategi pengembangan dengan cara melakukan analisis melalui kombinasi pertemuan antara garis absis (kekuatan-kelemahan) dengan garis ordinat (peluang-ancaman) pada diagram analisis SWOT. Nilai pada sumbu x dan y pada diagram SWOT diambil dari bobot X rating pada faktor internal dan bobot Y pada faktor eksternal.

6. Pengambilan keputusan untuk perumusan strategi dengan menggunakan matriks SWOT, matriks tersebut menghasilkan empat kemungkinan alternatif sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strenghts-Opportunities*) atau strategi kekuatan-peluang yaitu menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.
2. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) atau strategi kelemahan-peluang yaitu memperbaiki kelemahan internal perusahaan dengan memanfaatkan peluang eksternal.
3. Strategi ST (*Strenghts-Threats*) atau strategi kekuatan-ancaman yaitu menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.
4. Strategi WT (*Weakness-Threats*) atau strategi kelemahan-ancaman merupakan taktik *defensif* yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Location Quotient (LQ). Subsektor Tanaman Perkebunan mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Kabupaten Parigi Moutong, dalam menganalisis komoditi unggulan tanaman subsektor perkebunan dapat menggunakan Analisis LQ.

Hasil perhitungan analisis LQ produksi komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong selama 5 tahun antara 2012 – 2016 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2. Produksi komoditi pada subsektor tanaman perkebunan menggambarkan ada 2 jenis komoditi yang mengalami pertumbuhan produksi sehingga menjadi komoditi basis. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hasil LQ produksi komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 15 Komoditi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan analisis LQ dengan indikator produksi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa, komoditi kakao pada tahun 2012 – 2016 merupakan sektor basis yang ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$. Jika dilihat dari nilai rata-rata terdapat dua komoditi yang termasuk komoditi basis dengan nilai $LQ > 1$, yaitu komoditi kelapa dan kakao. Komoditi kakao merupakan komoditi unggulan dan merupakan tanaman perkebunan yang mendapat prioritas utama

untuk dikembangkan karena memiliki nilai jual tinggi. Komoditi kelapa cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 2. Pada Tahun 2015 nilai LQ produksi sebesar 1,479 mengalami penurunan pada Tahun 2016 menjadi 1,312. Komoditi unggulan inilah yang berpotensi untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan tabel tersebut ada beberapa komoditi perkebunan seperti cengkeh, kopi robustha, pala, lada, jambu mete, kapuk, panili, kemiri, kelapa sawit, karet, sagu, nilam dan tembakau. Jika dilihat dari nilai rata-rata komoditi tersebut masih merupakan komoditi non basis dengan nilai $LQ < 1$. Komoditi Pala pada Tahun 2012 memiliki nilai $LQ > 1$ akan tetapi mengalami penurunan produksi pada tahun 2013 – 2014 dengan nilai $LQ < 1$, sedangkan pada Tahun 2015 mengalami peningkatan, namun belum mencapai nilai $LQ > 1$, begitupula dengan nilai rata-rata untuk komoditi pala yang nilai $LQ < 1$ yaitu 0,77.

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) Komoditas Tanaman Subsektor Perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong selama 5 tahun (2012 – 2016) ton

| Jenis Komoditi Perkebunan | Nilai Location Quotient Komoditi Perkebunan | | | | | Rata-rata |
|---------------------------|---|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | |
| Kelapa | 1,176 | 0,992 | 1,025 | 1,479 | 1,312 | 1,197 |
| Cengkeh | 0,442 | 0,458 | 0,384 | 0,637 | 0,534 | 0,491 |
| Kopi Robustha | 0,134 | 0,152 | 0,135 | 0,21 | 0,212 | 0,169 |
| Kakao | 1,726 | 1,728 | 1,675 | 2,087 | 1,793 | 1,802 |
| Pala | 1,304 | 0,647 | 0,596 | 0,906 | 0,405 | 0,771 |
| Lada | 0,253 | 0,274 | 0,438 | 0,84 | 0,448 | 0,450 |
| Jambu Mete | 0,228 | 0,347 | 0,479 | 0,65 | 0,651 | 0,471 |
| Kapuk | 0,454 | 0,331 | 0,319 | 0,45 | 0,448 | 0,4 |
| Panili | 0,043 | 0,038 | 0,117 | 0,182 | 0,314 | 0,138 |
| Kemiri | 0,579 | 0,71 | 0,716 | 0,948 | 0,834 | 0,757 |
| Kelapa Sawit Rakyat | 0 | 0,001 | 0,001 | 0,001 | 0,001 | 0,001 |
| Karet | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Sagu | 0 | 0 | 0,01 | 0,016 | 0,015 | 0,008 |
| Nilam | 0 | 0 | 0,19 | 0,124 | 0,007 | 0,064 |
| Tembakau | 0 | 0 | 0 | 0,345 | 2,196 | 0,508 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Produksi Jambu Mete mengalami peningkatan pada tahun 2012 – 2016, namun belum mencapai nilai $LQ > 1$, begitupula dengan nilai rata-rata $LQ < 1$ sebesar 0,47. Nilai LQ untuk komoditi tembakau pada tahun 2015 – 2016 mengalami peningkatan tapi belum mencapai nilai $LQ > 1$. Tanaman Kelapa sawit memiliki produksi paling sedikit di Kabupaten Parigi Moutong yang memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,001. Komoditi kelapa sawit tidak termasuk dalam komoditi unggulan di Kabupaten Parigi Moutong karena belum tersedianya tempat pengolahan (pabrik) dan sulit dipasarkan. Produksi cengkeh dan lada cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya, namun belum mencapai nilai $LQ > 1$, sedangkan komoditi kopi robusta, kapuk, panili, kemiri, karet, sagu, dan nilam pada tahun 2012 – 2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan merupakan sektor non-basis dengan nilai $LQ < 1$. Kecilnya nilai rata-rata produksi tersebut disebabkan karena di Kabupaten Parigi Moutong bukanlah daerah pengembangan komoditi tersebut. Komoditi cengkeh, kopi robusta, kapuk, panili, kemiri, karet, sagu, dan nilam memiliki potensi untuk berkontribusi terhadap pendapatan daerah pada masa yang akan datang apabila adanya peningkatan produktifitas terhadap komoditi tersebut.

Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Parigi Moutong. Hasil observasi lapangan serta wawancara dan pengisian kuisioner kepada para responden diperoleh beberapa faktor yang menjadi penyusun Analisis IFE (Kekuatan dan Kelemahan) dan EFE (Peluang dan Ancaman). Berikut adalah hasil semua faktor internal dan faktor eksternal.

Kekuatan dan Kelemahan. Kekuatan dan Kelemahan yang dimiliki oleh Kabupaten Parigi Moutong merupakan faktor internal dalam pengembangan komoditi kakao. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan

komoditi kakao adalah sebagai berikut : (1). Kesesuaian Letak Geografis. Faktor tersebut dinilai sebagai salah satu kekuatan yang sangat baik untuk pengembangan komoditi kakao. Ketinggian wilayah Kabupaten Parigi Moutong berada pada 0 – 2900 m dpl. Usahatani kakao sangat baik untuk dikembangkan di wilayah yang memiliki ketinggian tidak lebih dari 800 m dpl, dengan musim kemarau dan penghujan yang saling bergantian sehingga tanaman kakao memiliki tanah yang tidak terlalu lembab dan tetap mendapatkan penyinaran yang optimal. Kondisi tersebut mendekati kesesuaian letak geografis yang baik sebagai syarat tumbuh tanaman kakao. (2). Ketersediaan dan Produktifitas Lahan. Berdasarkan data yang di dapatkan dari BPS dan Dinas Pertanian Kabupaten Parigi Moutong, diketahui bahwa lahan pertanian yang sementara tidak diusahakan ada sekitar 18.277 ha. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa dalam melakukan usahatannya (budidaya tanaman kakao), ketersediaan lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kakao sangatlah penting untuk dipertahankan, sehingga untuk terus mendukung keunggulan tersebut mereka selalu mencoba untuk menjaga kesuburan tanah, kelembabannya maupun indikator lain yang mendukung produktifitas lahan terhadap tanaman kakao itu sendiri. (3). Perencanaan Program Pengembangan. Faktor ini dinilai sangat penting bagi petani. Adanya program pengembangan peningkatan produksi, program peningkatan penerapan teknologi dan program peningkatan pemasaran hasil produksi menjadi salah satu kekuatan Kabupaten Parigi Moutong dalam pengembangan komoditi kakao. (4). Manajemen Kelembagaan Petani. Adanya Kelompok Tani (POKTAN) dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Kabupaten Parigi Moutong merupakan bentuk kekuatan komunikasi yang berjalan dengan baik antara petani. Kelembagaan petani ini menjadi media bagi petani untuk melakukan pertanian bersama, pengorganisasian bersama

dalam pengelolaan program bantuan dari Pemda, lembaga keuangan, maupun LSM. Melalui poktan dan Gapoktan ini dilakukan upaya pembinaan dan pendampingan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam hal budi daya tanaman kakao yang baik (*Good Agricultural Practices-GAP*).

Faktor internal yang menjadi kelemahan dalam pengembangan komoditi kakao di Kabupaten Parigi Moutong yaitu : (1). Sarana dan Prasarana. Faktor ini dinilai sangat penting bagi petani. Petani sangat berharap adanya ketersediaan dan penyaluran sarana dan prasarana produksi berupa suplai bibit, obat-obatan pembasmi hama tanaman dan sarana produksi (peralatan dan pupuk) yang mencukupi dari daerah itu sendiri. Penyediaan sarana dan prasarana transportasi untuk penyaluran hasil produksi ke pasar, komoditi diharapkan mampu mengurangi biaya produksi. Perbaikan dan pembangunan sarana dan prasarana pertanian dan infrastruktur pertanian baik lahan, jalan dan lainnya. (2). Lemahnya Kemampuan Finansial. Budidaya kakao dinilai petani membutuhkan dana yang cukup banyak, kemampuan finansial petani sangat lemah untuk memberdayakan kakao secara berkelanjutan, hal tersebut diperparah dengan kurang aktifnya lembaga penyedia

keuangan bagi petani seperti koperasi. (3). Kualitas dan Kuantitas SDM (Sumber Daya Manusia). Petani yang melakukan usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong cukup banyak, akan tetapi Kualitas Sumberdaya Manusia yang masih rendah, ditandai dengan pendidikan yang rendah dan keterampilan petani. Kurangnya Pemahaman Petani dalam hal budi daya tanaman kakao, dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan sistem low cost production pada proses budidaya maupun industri kecil yang ada karena kurangnya pengetahuan dan informasi. (4). Penerapan Teknologi. Petani di Kabupaten Parigi Moutong pada umumnya belum mampu menerapkan teknologi pertanian dan rendahnya pengetahuan serta keterampilan petani untuk mengembangkan kakao. Penggunaan Teknologi Pertanian masih tergolong rendah sehingga diperlukan sebuah solusi dan tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk lebih memperhatikan para petani dalam hal pemberian informasi serta pendampingan penggunaan teknologi dalam usahatani yang mereka geluti, agar kualitas, produktivitas, serta nilai jual hasil panen dapat meningkat, sehingga produksi kakao yang optimal dapat tercapai. Lebih lengkapnya mengenai evaluasi faktor internal dapat dilihat pada matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Matriks IFAS Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Parigi Moutong.

| Faktor-faktor Strategi Internal | Bobot | Rating | Skor(BxR) |
|--|-------|--------|-----------|
| I. Kekuatan (<i>Strengths</i>) | | | |
| a. Kesesuaian Letak Geografis | 0,13 | 4 | 0,52 |
| b. Ketersediaan dan Produktifitas Lahan | 0,13 | 3 | 0,39 |
| c. Perencanaan Program Pengembangan | 0,12 | 3 | 0,36 |
| d. Manajemen Kelembagaan Petani | 0,12 | 3 | 0,36 |
| Total I | 0,50 | 13 | 1,63 |
| II. Kelemahan (<i>Weakness</i>) | | | |
| a. Sarana dan Prasarana Belum Menunjang | 0,13 | 4 | 0,52 |
| b. Lemahnya Kemampuan Finansial | 0,11 | 3 | 0,33 |
| c. Kualitas dan Kuantitas SDM Masih Rendah | 0,14 | 4 | 0,56 |
| d. Kurangnya Penerapan Teknologi | 0,12 | 3 | 0,36 |
| Total II | 0,50 | 14 | 1,77 |
| Total | 1,00 | 27 | 3,4 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Peluang dan Ancaman. Peluang dan Ancaman merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan komoditi kakao di Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden serta observasi lapangan, didapatkan faktor eksternal peluang adalah sebagai berikut : (1). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong. Dorongan pemerintah dalam pengembangan komoditi kakao dinilai sangat baik, kebijakan pemerintah seperti pengadaan input produksi (pupuk dan teknologi), peningkatan SDM dengan melakukan program pendampingan petani untuk meningkatkan pengetahuan petani kakao dalam pengelolaan organisasi dan kakao berkelanjutan serta pelatihan pengendalian penyakit buah kakao. (2). Meningkatnya Permintaan Pasar. Memiliki peluang untuk dapat memasarkan hasil panennya, dengan permintaan pasar yang cukup tinggi, para petani tersebut memiliki semangat serta giat untuk terus mengembangkan usahatannya kearah yang lebih baik lagi agar dapat memenuhi produksi domestik yang berkualitas. Sulawesi tengah merupakan salah satu wilayah pemasok kakao di Indonesia, pada 5 tahun terakhir produksi kakao mencapai 400 ribu ton hampir mencapai 40% hasil produksi kakao Indonesia dan akan terus meningkat seiring dijalankan program Gernas kakao. Biji kakao diproduksi disemua daerah, produksi terbanyak di kabupaten Parigi Moutong sebesar 33% dan Kabupaten Donggala pada peringkat 2 sebesar 22% (Yuliandi, 2017). Data tersebut mengindikasikan bahwa permintaan akan biji kakao terus meningkat sementara penawaran akan biji kakao di Indonesia secara umum masih tergolong kurang, baik dari segi kuantitas dan kualitas. (3). Adanya Teknologi Informasi. Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa teknologi informasi juga sangat membantu kelancaran proses pemasaran biji kakao karena teknologi informasi mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh petani, seperti harga kakao di tingkat

pasar bahkan harga di tingkat dunia. Teknologi informasi membantu agar petani tetap berhubungan langsung dengan pedagang pengumpul. (4). Ekspor Biji Kakao Oleh Pemerintah. Sesuai dengan tujuan pemerintah yang menjadikan kakao sebagai komoditas ekspor andalan, produksi kakao yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir biji kakao terbesar ketiga di dunia. Ekspor Biji kakao dari Januari hingga September 2018 adalah 23.502 ton, mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan ekspor biji kakao periode yang sama tahun 2017 yakni 18.047 ton, hingga bulan November 2018, ekspor biji kakao sudah mencapai 25.000 ton. Total ekspor biji kakao dari Jan-Sep 2018 adalah 414.743 ton atau naik dibanding dengan periode sama tahun lalu, yakni 365.684 ton. Namun harga bea keluar atau pajak ekspor biji kakao yang membuat ekspor biji kakao menjadi menurun, hal ini bisa menjadi ancaman disaat yang bersamaan bagi petani yang melakukan ekspor.

Faktor eksternal yang menjadi ancaman dalam pengembangan komoditi kakao di Kabupaten Parigi Moutong yaitu : (1). Fluktuasi Harga Input Produksi. Harga-harga input produksi yang fluktuatif juga mempengaruhi penyebab produksi yang fluktuatif. Tingginya harga beberapa input produksi seperti bibit kakao unggul, pupuk, obat-obatan dan peralatan yang digunakan dalam proses budi daya tanaman kakao, sehingga yang diterima petani menjadi lebih rendah. (2). Adanya Serangan OPT. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, intensitas serangan hama/penyakit pada tanaman kakao masih cukup tinggi sehingga diperlukan sebuah solusi dan tindakan yang harus dilakukan, agar serangan hama/penyakit tersebut tidak menurunkan kualitas dan produktivitas buah yang dipanen. Hama penyakit yang sering menyerang tanaman kakao adalah hama PBK (Penggerek Buah Kakao), yang sering kali membuat petani kewalahan apalagi pada saat musim penghujan datang. (3).

Perubahan Iklim. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, diketahui bahwa perubahan iklim yang terjadi dapat mempengaruhi kualitas dari hasil panen. Hal ini di sebabkan oleh pada saat musim penghujan pada bulan Juni dan Desember membuat calon buah kakao gugur dan menghitam sehingga mempengaruhi jumlah buah yang akan menjadi bakal buah. Selain itu, perubahan iklim juga menyebabkan perkembangbiakkan hama meningkat karena tanah menjadi lembab.(4). Tataniaga dalam Usahatani Biji Kakao. Sistem pemasaran hasil produksi petani yang belum maksimal dikarenakan panjangnya distribusi pemasaran biji kakao dengan kepentingan yang berbeda-beda dan sangat tidak menguntungkan bagi petani. Adapun rantai nilai pemasaran dan distribusi biji kakao dari petani hingga ke pabrik :

1. Petani => pedagang pengumpul desa => pedagang pengumpul Kecamatan => pabrik
2. Petani => pedagang pengumpul kecamatan => pabrik

Selain itu petani di Indonesia masih mempunyai posisi tawar yang lemah ditunjukkan oleh harga kakao yang mudah

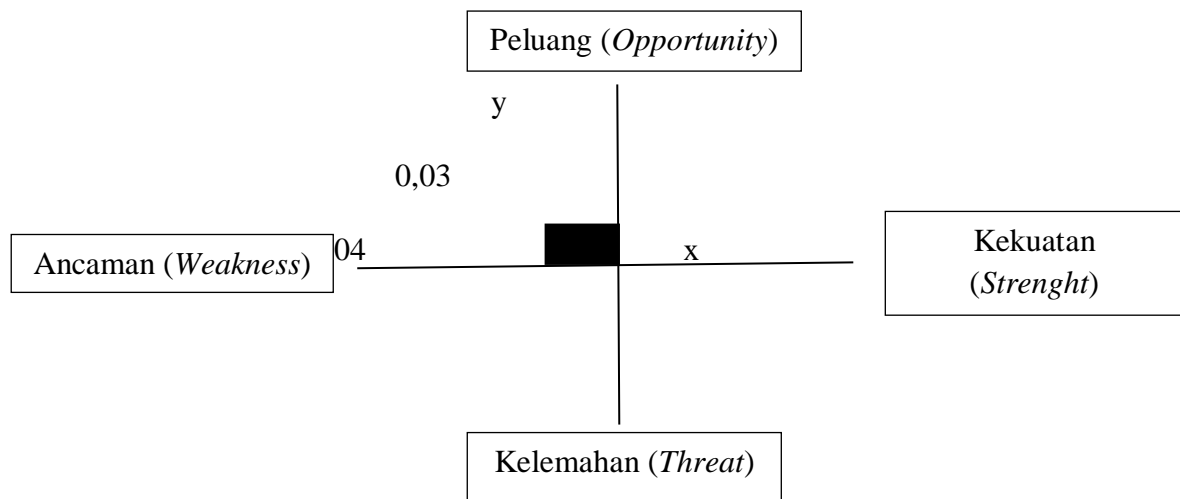
berfluktuasi pada tingkat yang rendah dengan harga Rp. 16.000 – 26.000, sebaliknya pedaganglah yang dapat menentukan harganya. Sehingga faktor ini menjadi salah satu ancaman dalam pengembangan kakao kedepannya. Evaluasi faktor-faktor peluang dan ancaman bisa dilihat pada matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) Tabel 4.

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS pada Tabel 3 dan 4, diketahui bahwa total pada skor faktor kekuatan internal dengan nilai 1,63 dikurangi total pada skor faktor kelemahan internal dengan nilai 1,77, sehingga diperoleh hasil dari sumbu x yaitu -0,14. Sementara total skor pada faktor peluang eksternal dengan nilai 1,66 dikurangi total skor pada faktor ancaman eksternal dengan nilai 1,63, sehingga diperoleh hasil sumbu y yaitu 0,03. Hasil skor dari matriks IFAS dan EFAS tersebut kemudian dianalisis kedalam diagram analisis SWOT, tujuannya untuk mengetahui strategi yang di gunakan untuk menggambarkan posisi kondisi komoditi kakao saat ini di Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 4. Analisis Matriks EFAS Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Parigi Moutong.

| Faktor-faktor Strategi Eksternal | Bobot | Rating | Skor(BxR) |
|--|-------|--------|-----------|
| I. Peluang (<i>Opportunities</i>) | | | |
| a. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong | 0,12 | 3 | 0,36 |
| b. Meningkatnya Permintaan Pasar | | | |
| c. Adanya Teknologi Informasi | 0,13 | 4 | 0,52 |
| d. Ekspor Biji Kakao oleh Pemerintah | 0,13 | 3 | 0,39 |
| | 0,13 | 3 | 0,39 |
| Total I | 0,50 | 13 | 1,66 |
| II. Ancaman (<i>Threats</i>) | | | |
| a. Fluktuasi Harga Input Produksi | 0,12 | 3 | 0,36 |
| b. Adanya Serangan OPT | 0,13 | 3 | 0,39 |
| c. Perubahan Iklim dan | 0,13 | 4 | 0,52 |
| d. Tataniaga dalam Usahatani Biji Kakao | 0,12 | 3 | 0,36 |
| Total II | 0,50 | 13 | 1,63 |
| Total | 1,00 | 26 | 3,29 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.



Tabel 5. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Parigi Moutong

| | Kekuatan (<i>Strenghts</i>) | Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) |
|--|--|--|
| IFAS | 1. Kesesuaian Geografis 2. Ketersediaan Produktifitas Lahan 3. Perencanaan Program Pengembangan 4. Manajemen Kelembagaan Petani | 1. Sarana dan Prasarana 2. Lemahnya Kemampuan Finansial 3. Kualitas dan Kuantitas SDM 4. Penerapan Teknologi |
| EFAS | | |
| Peluang (<i>Opportunities</i>) | Strategi SO | Strategi WO |
| 1. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong 2. Meningkatnya Permintaan pasar 3. Adanya Teknologi Informasi dan Komunikasi 4. Ekspor Biji Kakao oleh Pemerintah | 1. Kemitraan pertanian daerah 2. Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam program pengembangan komoditi kakao | 3. Program pelatihan dan pemberdayaan petani 4. Peningkatan akses finansial terhadap lembaga keuangan 5. Revitalisasi sarana dan prasarana pertanian |
| Ancaman (<i>Threats</i>) | Strategi ST | Strategi WT |
| 1. Fluktuasi Harga Input Produksi 2. Adanya Serangan OPT 3. Perubahan Iklim dan 4. Tataniaga dalam Usahatani Biji Kakao | 1. Memfasilitasi petani dalam memasarkan produksinya | 2. Peningkatan kualitas SDM penyuluh dan petani 3. Meningkatkan kualitas infrastruktur untuk mempelancar akses pemasaran biji kakao 4. Pengembangan sarana industri pengolahan kakao |

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa Perhitungan LQ berdasarkan nilai produksi, jika dilihat dari nilai rata-rata komoditi kelapa dan kakao merupakan komoditi basis yang memiliki nilai $LQ > 1$, sedangkan untuk komoditi seperti komoditi cengkeh, kopi robusta, pala, lada, jambu mete, kapuk, panili, kemiri, kelapa sawit, karet, sagu, nilam, dan tembakau merupakan komoditi non-basis jika dilihat dari nilai rata-rata produksi.

Pengembangan kakao di Kabupaten Parigi Moutong berada pada titik (-0.14, 0,03) yang terletak pada kuadran III. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam mengembangkan usaha para petani kakao sudah berada pada situasi yang sangat menguntungkan. Strategi yang sesuai untuk pengembangan usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong adalah strategi WO. (1). Program pelatihan dan pemberdayaan petani, (2). Peningkatan akses finansial terhadap lembaga keuangan, dan (3). Revitalisasi sarana dan prasarana pertanian.

Saran.

Berdasarkan hasil penelitian adapun saran yang di rekomendasikan yaitu sebagai berikut. Komoditi kakao yang menjadi unggulan diharapkan tetap menjaga nilai LQ dengan cara meningkatkan produksi, dengan menggunakan bibit yang berkualitas serta meningkatkan jumlah areal tanam. Petani mampu memanfaatkan peluang yang ada, mempertahankan jumlah areal perkebunan kakao dan memanfaatkan lahan kosong untuk perkebunan kakao dengan selalu memperhatikan keseimbangan lingkungan agar produktivitas kakao di Kabupaten Parigi Moutong lebih tinggi

Sebaiknya pemerintah lebih mendukung dan memperhatikan pengembangan usahatani kakao di Kabupaten Parigi Moutong, karena sebagian besar masyarakat bertumpu pada usahatani kakao. Terutama masalah subsidi pupuk yang kuotanya terus berkurang dan

semakin tidak merata, sehingga pemerintah perlu menambahkan jumlah subsidi pupuk yang saat ini harganya tergolong cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M., 2011. *Pokok-pokok Teori Sistem*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS)., 2017. *Kabupaten Parigi Moutong dalam Angka 2012 – 2016*. BPS Kabupaten Parigi Moutong. Palu.
- Badan Pusat Statistik (BPS)., 2017. *Sulawesi Tengah dalam Angka Tahun 2012 – 2016*. BPS Sulawesi Tengah. Palu.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan., 2017. *Produksi dan Luas Areal Tanaman Perkebunan Tahun 2012-2016*. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan. Kabupaten Parigi Moutong.
- Rangkuti, F., 2009. *Analisis SWOT : Tehnik Membedah Kasus Bisnis, Reorenansi Konsep Perencanaan Strategi untuk Menghadapi Abad-21*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rusmin dan Siregar., 2009. *Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi. Vol. 09 (3): 7-9.
- Soekartawi., 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparmoko, M., 2002. *Ekonomi Publik Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Syahroni. M., 2005. *Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis IPB. Bogor. Vol. 18 No. 18
- Widhana, K., 2017. *Analisis Komoditi Basis Subsektor Perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi Jurusan Sosial

Ekonomi Pertanian Universitas Tadulako.
Palu.

Moutong. Jurnal Agrotekbis Vol. 2 (2) :
161-168.

Yuliandi., 2017. *Strategi Pengembangan
Usahatani Kakao di Desa Sritaba'ang
Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi*

Yantu, M.R., 2012. *Perencanaan Tata
ruang.Handout Paruh Kedua Versi
Devisi. Program Studi Magister
Penyumbangan Wilayah dan Pedesaan.
Pasca Sarjana UNTAD. Palu.*